

Representasi Pesan Moral dalam Film *High & Low The Movie 3: Final Mission* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Mohamad Rangga Rizky Ardiansyah¹⁾, M. Andi Fikri^{*2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*m.andifikri@umsida.ac.id

Abstract. *The film industry today is not limited to entertainment alone but also plays an important role as a medium for delivering moral messages to society. One international film that strongly represents moral values is High & Low The Movie 3: Final Mission. The urgency of this study lies in the lack of research employing Roland Barthes' semiotics to analyze moral messages in High & Low The Movie 3: Final Mission. This study aims to analyze how moral messages are represented in the film, focusing on how these meanings are constructed and conveyed through narrative and visual elements. The research was conducted using a qualitative descriptive method by applying Roland Barthes' semiotic approach, which includes three stages of analysis: denotation, connotation, and myth. Data were collected through observation of significant scenes in the film as well as documentation from various supporting literature. The findings reveal that High & Low The Movie 3: Final Mission represents moral messages through the values of solidarity, courage, and sacrifice demonstrated in the actions of the main characters. The film deconstructs dominant myths related to power, development, and individual heroism, while constructing a new narrative about the collective strength of society in resisting injustice. The conclusion of this study affirms that films can serve as an effective medium in delivering moral values and shaping social awareness. Future research is recommended to explore the representation of moral messages in other film genres or in digital-based visual media.*

Keywords – Representation, Film, Moral message, Semiotics, Roland barthes

Abstrak. *Industri film saat ini bukan hanya terbatas pada hiburan semata, tetapi juga memiliki peran sebagai media penyampaian pesan moral kepada masyarakat. Salah satu film internasional yang merepresentasikan nilai-nilai moral secara kuat adalah High & Low The Movie 3: Final Mission. Urgensi kajian ini terletak pada minimnya kajian semiotika Roland Barthes dalam menganalisis pesan moral pada High & Low The Movie 3: Final Mission. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesan moral direpresentasikan melalui film tersebut, berfokus pada bagaimana makna pesan moral dikonstruksikan dan disampaikan melalui elemen naratif dan visual. Studi ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes, mencakup tiga tahapan analisis: denotasi, konotasi, dan mitos. Data dikumpulkan melalui observasi adegan-adegan penting dalam film serta dokumentasi dari berbagai literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa High & Low The Movie 3: Final Mission merepresentasikan pesan moral melalui nilai solidaritas, keberanian, dan pengorbanan yang ditampilkan dalam tindakan para karakter utama. Film ini membongkar mitos-mitos dominan terkait kekuasaan, pembangunan, dan heroisme tunggal, serta membangun narasi baru tentang kekuatan kolektif masyarakat dalam melawan ketidakadilan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa film dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan membentuk kesadaran sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi pesan moral pada genre film lain atau pada media visual berbasis digital.*

Kata Kunci – Representasi, Film, Pesan Moral, Semiotika, Roland Barthes

I. PENDAHULUAN

Perjalanan industri film di Indonesia telah melalui berbagai dinamika sejak masa kolonial hingga sekarang. Pada awal abad ke-20, film-film Eropa diperkenalkan oleh penjajah Belanda sebagai bagian dari hiburan masyarakat kolonial. Setelah Indonesia merdeka, industri film lokal mulai berkembang dengan peningkatan jumlah produksi film. Namun, pada dekade 1990-an, perfilman Indonesia mengalami penurunan yang signifikan akibat berbagai tantangan. Kebangkitan kembali terjadi pada awal 2000-an, ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi, kualitas film, dan jumlah penonton. Hal ini menunjukkan bahwa film di Indonesia tidak hanya sekedar memiliki fungsi sebagai media hiburan semata, namun juga bisa sebagai alat untuk memberikan suatu pesan sosial dan budaya yang relevan [1].

Salah satu fenomena sosial yang relevan dengan narasi film *High & Low The Movie 3: Final Mission* adalah kodokushi, atau kematian dalam kesendirian. Kodokushi merupakan kondisi ketika seseorang, terutama lansia, meninggal dunia tanpa ada yang menyadari hingga waktu yang cukup lama. Fenomena ini semakin marak terjadi di Jepang, seiring dengan meningkatnya jumlah populasi lansia yang hidup sendiri serta melemahnya ikatan sosial dan

keluarga inti. Penelitian oleh Putri Elsy, Wirawan, dan Saptandari (2024) mengungkapkan bahwa kodokushi merupakan konsekuensi dari *Juggernaut of Modernity* sebagaimana dipaparkan oleh Anthony Giddens, yakni perubahan sosial yang bersifat cepat, masif, dan tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. Penyebab utama fenomena ini meliputi meningkatnya gaya hidup individualistik, budaya *meiwaku o kakenai* (enggan merepotkan orang lain), serta transformasi struktur keluarga dari keluarga besar ke keluarga inti. Kajian ini menegaskan bahwa kodokushi tidak sekadar masalah personal, tetapi juga fenomena sosial yang merefleksikan tantangan masyarakat Jepang modern dalam menjaga solidaritas sosial di tengah arus modernisasi yang kuat [2].

Selain itu, selama masa pandemi COVID-19, fenomena kodokushi semakin mendapat sorotan akademik karena meningkatnya kasus isolasi sosial pada lansia. Putri Elsy, Wirawan, dan Saptandari (2024) dalam penelitiannya di *Mozaik Humaniora* menjelaskan bahwa kodokushi merupakan dampak dari *Juggernaut of Modernity* sebagaimana dipaparkan Anthony Giddens, di mana modernisasi dan urbanisasi yang cepat menyebabkan melemahnya ikatan sosial serta berkurangnya interaksi antarindividu. Pandemi COVID-19 memperparah kondisi ini, sebab pembatasan sosial membuat lansia kian terisolasi dan keterbatasan akses digital menghalangi mereka untuk tetap terhubung dengan keluarga maupun komunitas. Kajian tersebut menegaskan bahwa lemahnya sistem dukungan sosial di Jepang menjadi faktor yang memperbesar risiko kodokushi, sehingga isu ini tidak lagi sekadar persoalan individu, melainkan problem sosial yang membutuhkan intervensi kolektif dari pemerintah, masyarakat, dan institusi sosial [2].

Fenomena kodokushi ini menjadi cerminan dari lemahnya solidaritas sosial dan minimnya rasa tanggung jawab kolektif di tengah masyarakat modern. Dalam konteks film *High & Low The Movie 3: Final Mission*, tema sentral seperti pengorbanan individu, keberanian dalam menghadapi ketidakadilan, dan solidaritas kelompok sangat berkaitan dengan isu sosial ini. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap hilangnya nilai-nilai kolektif dan pentingnya membangun kembali solidaritas sosial guna mencegah keterasingan dan kehancuran moral. Pesan moral yang direpresentasikan dalam film bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai refleksi atas fenomena sosial nyata yang sedang terjadi di Jepang.

Dalam kajian media dan budaya, konsep representasi sangat krusial dalam membentuk makna sosial melalui simbol dan narasi yang dikonstruksi secara visual. Rio Febriannur Rachman (2020) menjelaskan bahwa representasi adalah proses menyampaikan ide, nilai, dan ideologi melalui konstruksi visual dan naratif dalam film. Ia menekankan bagaimana film digunakan sebagai media penyampaian pesan, dengan analisis visual, analisis wacana, dan analisis konten sebagai metode utama untuk memahami konstruksi makna tersebut [3]. Selain itu, dalam kajian representasi nilai sosial budaya pada film pendek *Pamean*, Merlin Yupitasari (2024) menunjukkan bagaimana simbol-simbol visual, bahasa, dan naratif digunakan untuk mempresentasikan realitas sosial—seperti sistem mata pencaharian, sapaan, kemajuan teknologi, dan sikap gotong royong dalam masyarakat. Studi ini menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk mendekomposisi tanda menjadi ikon, indeks, dan symbol [4].

Pesan moral merupakan nilai-nilai etis, ajaran, atau norma sosial yang disampaikan melalui media baik secara eksplisit melalui dialog, maupun secara implisit melalui tindakan tokoh, alur, atau simbol visual. Pesan ini bertujuan memberi pelajaran hidup, membentuk sikap, dan memperkuat kesadaran penonton terhadap nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, Tsoraya et al. (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan di era digital untuk membentuk generasi bermoral, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab—termasuk dalam penggunaan teknologi—serta aspek spiritual dan etika sebagai landasan interaksi sosial dalam masyarakat [5]. Sebagai tambahan, Pebriani et al. (2023) menyoroti internalisasi nilai-nilai etika dalam media sosial dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Mereka mengungkapkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab saat siswa menggunakan media digital, sehingga proses representasi etis tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga dalam pembentukan sikap konkret [6].

Salah satu film terbaik dari negeri Sakura, *High & Low The Movie 3: Final Mission*, film laga aksi yang ditayangkan tahun 2017, yang termasuk sebagai salah satu franchise *High & Low*. Film ini melanjutkan cerita tentang konflik antara geng SWORD dan organisasi yakuza Kuryu Group, dengan fokus pada upaya geng SWORD untuk menghentikan rencana Kuryu Group yang ingin menghancurkan distrik mereka guna menutupi skandal korupsi dan membangun kasino. Film ini mencerminkan perkembangan industri film Jepang, yang semakin menonjolkan narasi kompleks, karakter yang mendalam, serta adegan aksi yang intens dan koreografi pertarungan yang menarik. Nilai-nilai seperti persahabatan, keberanian, dan keadilan menjadi inti dari cerita yang disajikan [7].

Film ini berpusat pada perjuangan karakter utama dan anggota geng SWORD dalam menghadapi berbagai tantangan yang menguji keadilan dan moralitas mereka. Film ini mengangkat tema besar tentang konflik antara kebaikan dan kejahatan, di mana para karakter dihadapkan pada pilihan sulit yang menguji keberanian dan integritas mereka. Selain menawarkan aksi yang memukau, namun juga menyampaikan pesan moral mendalam mengenai pentingnya pengorbanan dan keberanian dalam melawan ketidakadilan. Dengan karakter yang kompleks dan alur cerita yang menegangkan, film ini berhasil memikat perhatian penonton sekaligus mendorong refleksi atas nilai-nilai yang diangkat [8]. Film ini berhasil menempati posisi teratas dalam box office Jepang pada pekan pembukaannya.



Gambar 1. Poster resmi film *High & Low The Movie 3: Final Mission*
Sumber : Instagram resmi @high_low_official

Representasi pesan moral dalam film ini mengacu pada bagaimana nilai-nilai etika dan pelajaran hidup disampaikan melalui narasi, karakter, dan visualisasi. Pesan moral dapat tersampaikan secara eksplisit melalui dialog atau secara implisit melalui tindakan dan perkembangan cerita. Dalam *High & Low The Movie 3: Final Mission*, pesan moral yang disampaikan mencakup pentingnya solidaritas dalam menghadapi ketidakadilan, keberanian untuk melawan korupsi, dan kekuatan persahabatan. Para karakter dalam film menunjukkan dedikasi untuk melindungi komunitas mereka, meskipun mereka harus menghadapi risiko besar, yang mencerminkan nilai-nilai keberanian dan pengorbanan [9], [10].

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan moral yang mampu memengaruhi perilaku dan pandangan masyarakat. Salah satu film yang relevan untuk dianalisis dalam konteks ini adalah *High & Low The Movie 3: Final Mission*. Film ini bukan hanya menawarkan hiburan, namun bisa sebagai penyampaian pesan moral yang dapat dipahami melalui pendekatan semiotika, khususnya teori Roland Barthes. Dalam kondisi sosial saat ini, yang mana prinsip-prinsip moral kerap kali diragukan atau diabaikan, penting untuk mengkaji bagaimana film dapat berperan sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentukan perilaku penontonnya [11].

Pendekatan semiotika yang ditawarkan Roland Barthes memberikan alat analisis yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam film. Melalui tiga tahap analisis, yakni : denotasi, konotasi, dan mitos, penulis dapat mengungkap bagaimana pesan moral dirancang untuk disampaikan kepada audiens dan bagaimana audiens memaknainya [11]. Kajian sebelumnya yang menggunakan pendekatan semiotika menunjukkan bahwa analisis terhadap representasi pesan moral dalam film mampu membentuk pengalaman mendalam mengenai nilai-nilai sosial yang dijunjung masyarakat [12]. Namun, analisis semiotika terhadap film ini masih minim, sehingga kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan studi sebelumnya. Penelitian oleh Natalia et al. 2024 [13]. menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji pesan moral pada

My Annoying Brother. Sebaliknya, penelitian ini mengadopsi pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan lebih menitikberatkan pada analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Arista et al. 2022, serta Larasati et al. 2022 [14], [11]. menggunakan pendekatan Roland Barthes, tetapi fokus pada film lokal seperti *Unbaedah* dan *Lamun Sumelang*. Penelitian ini berbeda karena membahas film terkenal dari Negeri Sakura, *High & Low The Movie 3: Final Mission*, yang memiliki kompleksitas lebih tinggi dalam konteks budaya, narasi, dan elemen visual. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur terkait semiotika film dengan menggali representasi pesan moral dalam konteks budaya global yang beragam.

Penelitian ini memperhatikan sejumlah kajian terdahulu yang relevan untuk mendukung analisis representasi pesan moral dalam film. Studi yang dilakukan oleh Natalia dan Ratriandita (2024) mengangkat film *My Annoying Brother* sebagai objek penelitian dan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji representasi pesan moral yang terkandung dalam narasi dan karakter tokohnya [15]. Meski topik dan pendekatannya berbeda, penelitian tersebut memiliki persamaan dengan kajian ini dalam hal fokus terhadap representasi nilai moral dalam medium film. Perbedaannya terletak pada kerangka teoritik yang digunakan, di mana kajian mereka tidak memanfaatkan pendekatan Roland Barthes, serta objek film yang dianalisis merupakan produksi Korea Selatan yang cenderung menitikberatkan pada dinamika emosional keluarga.

Sementara itu, penelitian oleh Arista dan Sudarmillah (2022) menelaah pesan moral dalam film lokal berjudul *Unbaedah* karya Iqbaal Arieffur Rahman. Kajian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi struktur makna dalam film, dengan fokus pada nilai-nilai sosial dan budaya lokal [16]. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada metode analisis Barthesian yang digunakan untuk mengungkap lapisan makna pesan moral. Namun, objek penelitian mereka berakar pada film lokal Indonesia yang merefleksikan konteks sosial domestik, berbeda dengan kajian ini yang mengkaji film Jepang, *High & Low The Movie 3: Final Mission*, yang sarat akan nilai-nilai budaya Jepang seperti loyalitas kelompok, semangat kolektif, dan pengorbanan sebagai bagian dari narasi aksi dan perlawanan terhadap ketidakadilan.

Penelitian lainnya oleh Larasati dan Indriyani (2022) mengkaji representasi pesan moral dalam film pendek *Lamun Sumelang*, juga menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut membedah pesan moral yang direpresentasikan melalui simbolisme visual dan alur cerita pendek [17]. Persamaan antara penelitian mereka dan penelitian ini terletak pada kerangka analisis Barthes dan fokus pada representasi moral. Namun, perbedaan signifikan terletak pada durasi serta konteks budaya film yang dikaji. Film *Lamun Sumelang* sebagai film pendek lokal merepresentasikan nilai-nilai sosial khas masyarakat Indonesia, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah film aksi Jepang yang tidak hanya mengusung nilai moral universal, tetapi juga mencerminkan kompleksitas budaya Jepang modern yang dipadukan dengan mitos sinema dan elemen khas dari dunia *yakuza* serta dinamika geng.

Dari perbandingan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pemilihan objek film Jepang, *High & Low The Movie 3: Final Mission*, sebagai kajian semiotik Roland Barthes dalam konteks pesan moral. Film ini tidak hanya menawarkan visualisasi aksi yang menarik, tetapi juga menampilkan dinamika sosial yang kompleks, mulai dari perlawanan terhadap korupsi, solidaritas kelompok, hingga pengorbanan individu demi kebaikan bersama. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam film ini dibedah secara mendalam melalui tiga tataran makna menurut Barthes yakni denotatif, konotatif, serta mitos. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana representasi pesan moral dikonstruksikan dalam film *High & Low The Movie 3: Final Mission* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pesan-pesan seperti solidaritas, pengorbanan, dan keberanian dikomunikasikan melalui elemen naratif dan visual, serta bagaimana makna tersebut ditafsirkan secara ideologis dalam konteks budaya Jepang kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi semiotika film dengan memperluas penerapan teori Roland Barthes dalam konteks sinema non-lokal yang sarat akan simbolisme budaya dan narasi kompleks. Penelitian ini juga memperkaya wacana tentang film sebagai media komunikasi moral, khususnya dalam tataran budaya populer Jepang yang relatif jarang dikaji dalam konteks akademik Indonesia. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pembuat film, pendidik, dan pengkaji budaya visual. Bagi pembuat film, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang pesan moral yang kuat dan bermakna dalam karya audio-visual. Bagi pendidik, film ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui media populer. Sedangkan bagi peneliti dan mahasiswa, kajian ini membuka ruang eksplorasi lebih lanjut terhadap representasi nilai-nilai moral dalam media visual lintas budaya dengan pendekatan kualitatif yang mendalam dan reflektif.

II. METODE

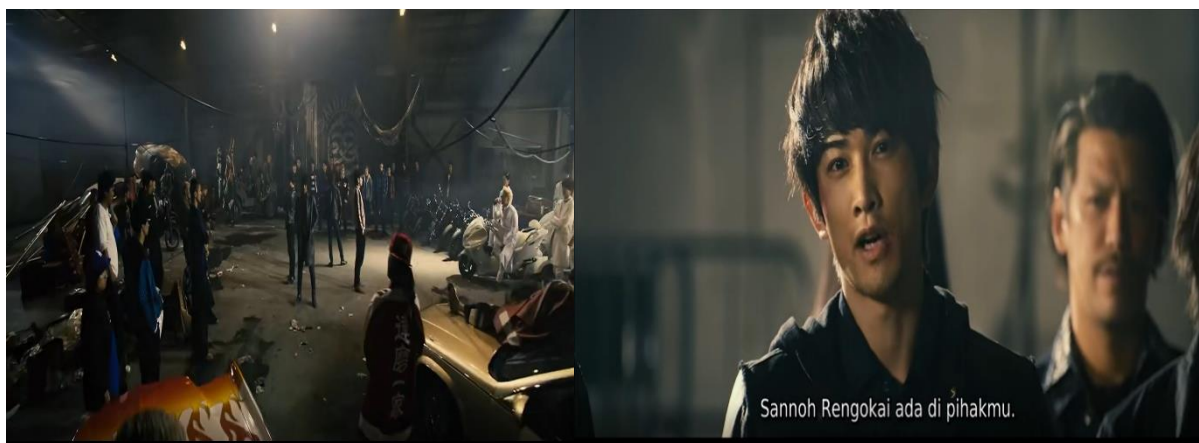
Pendekatan yang menjadi dasar dalam studi ini yaitu deskriptif kualitatif guna mengkaji secara mendalam representasi pesan moral pada film ini melalui semiotika Roland Barthes. Metode ini bersifat naturalistik, di mana peneliti berupaya memahami fenomena dalam konteks aslinya [18]. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati adegan yang melibatkan interaksi karakter, simbol, dan dialog yang mengandung pesan moral, sementara dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari jurnal dan literatur relevan [19]. Kajian ini menerapkan teknik purposive sampling, yaitu memilih adegan yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Data primer diperoleh dari observasi langsung terhadap film, sedangkan data sekunder diambil dari berbagai referensi yang mendukung analisis [20].

Analisis dilakukan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada arti literal tanda, konotasi menggambarkan arti secara menyeluruh menyangkut nilai sosial dan budaya, sedangkan mitos mencerminkan makna kompleks yang terbentuk dari interaksi keduanya [18]. Proses analisis mencakup peninjauan film, pemilihan adegan, dan interpretasi simbol, gestur, serta elemen visual untuk mengungkap pesan moral [21]. Untuk meningkatkan validitas data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi [22].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi pesan moral dalam film mengacu pada cara penyampaian norma-norma etika, norma sosial, dan pelajaran hidup yang disampaikan melalui narasi, karakter, serta elemen visual. Representasi nilai-nilai moral dianalisis dari sejumlah adegan yang mengandung pesan moral, dengan fokus pada bagaimana pesan tersebut diwujudkan atau ditampilkan dalam masing-masing adegan [23]. Pesan moral dapat disampaikan secara eksplisit melalui dialog atau secara implisit melalui tindakan karakter dan simbolisme dalam cerita. Dalam kajian semiotika Roland Barthes, representasi pesan moral dianalisis melalui tiga susunan makna: denotasi, konotasi, dan mitos, yang membantu mengungkap makna yang tersembunyi di balik elemen-elemen film [24].

Pelajaran nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik dari film ini ialah seperti solidaritas dan persatuan. Film ini menampilkan bagaimana geng-geng di distrik SWORD bersatu melawan ancaman dari Kuryu Group yang korup. Solidaritas ini tercermin dalam adegan-adegan di mana mereka mengesampingkan perbedaan untuk tujuan Bersama.



Gambar 2. Beberapa geng kelompok bersatu melawan kejahatan Kuryou Group

Sumber : Streaming Film Website Bilibli.Tv

Pada menit ke-1:04:50 pada film ini, terdapat sebuah adegan klimaks yang menampilkan momen penting mengenai persatuan di antara geng-geng distrik SWORD. Adegan ini memperlihatkan seluruh kelompok besar seperti Sannoh Rengokai, White Rascals, Rude Boys, Daruma Ikka, dan Oya Koukou berkumpul untuk merumuskan strategi bersama dalam menghadapi ancaman dari Kuryu Group. Dalam ketegangan situasi tersebut, salah satu anggota Sannoh Rengokai menyatakan dengan lugas, “Sannoh Rengokai ada di pihakmu.”

Secara denotatif, pernyataan ini menyampaikan dukungan eksplisit dari Sannoh Rengokai kepada kelompok lain. Hal ini menunjukkan adanya kesatuan sikap, meskipun sebelumnya mereka memiliki latar belakang konflik dan perbedaan identitas kelompok. Pernyataan ini mencerminkan bahwa dalam situasi menghadapi ancaman yang lebih besar, rasa solidaritas mampu menyatukan kelompok-kelompok yang sebelumnya terpecah.

Namun, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, pernyataan tersebut memiliki makna konotatif yang lebih dalam. Kalimat yang tampak sederhana itu mengandung simbol akan solidaritas, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab kolektif. Dalam konteks budaya populer yang sering menggambarkan geng jalanan sebagai simbol kekacauan dan anarki, film ini justru menyajikan narasi tandingan. Dukungan yang diungkapkan tidak hanya sebagai strategi aliansi, melainkan sebagai ekspresi nilai moral dan etika sosial yang menekankan pentingnya kolaborasi [25].

Pada level mitos, dialog “*Sannoh Rengokai ada di pihakmu*” dalam *High & Low The Movie 3: Final Mission* memunculkan simbol keberpihakan moral terhadap keadilan dan memperkuat narasi ideologis tentang solidaritas kolektif melawan ketidakadilan sistemik. Di samping menegaskan aliansi antar geng, dialog tersebut membawa nilai-nilai luhur budaya Jepang seperti prinsip Bushidō: kesetiaan (*chūgi*) dan kehormatan (*meiyo*), tercermin dalam kesiapan karakter bersatu untuk membela komunitas dan menggantikan citra geng sebagai simbol kekacauan dengan entitas bermoral dan bertanggung jawab. Menurut studi Bambang Wibawarta (2006) dalam jurnal *Wacana*, nilai-nilai Bushidō yaitu kesetiaan, disiplin, dedikasi total, kehormatan, dan keberanian masih dijumpai dalam masyarakat Jepang modern, meskipun telah mengalami modernisasi dari akar kebudayaan Buddhisme, Konfusianisme, dan Shintoisme [26]. Dengan demikian, melalui lensa semiotika Roland Barthes, film ini merepresentasikan mitos baru: bukan kekuasaan individual, melainkan kekuatan sejati yang lahir dari solidaritas, kehormatan, dan tanggung jawab kolektif terhadap kebenaran.

Dalam film ini juga terdapat adegan yang menyoroti tema pengorbanan untuk kebaikan bersama terjadi ketika Smoky, pemimpin geng *Rude Boys*, memilih untuk tetap tinggal dan menghadapi musuh sendirian demi melindungi komunitasnya di *Nameless Street*. Meskipun menyadari risiko besar terhadap nyawanya, Smoky memerintahkan anggota geng lainnya untuk melarikan diri sementara ia berjuang sendirian melawan serangan dari Kuryu Group.



Gambar 3. Adegan Smoky melakukan pengorbanan untuk teman-temannya agar segera meninggalkan markas
Sumber : Streaming Film Website Bilibli.Tv

Dalam salah satu adegan emosional pada film ini, menurut indikator kajian Roland Barthes denotasi pada menit ke 43:37, karakter Smoky mengucapkan kalimat, “Bersiaplah untuk meninggalkan tempat ini.” Sekilas, pernyataan ini terdengar seperti instruksi biasa kepada anggota *Rude Boys* untuk segera mengevakuasi diri dari wilayah *Nameless Street* sebelum serangan besar dari Kuryu Group terjadi. Namun secara denotatif, kalimat tersebut mengandung makna literal berupa perintah kepada komunitasnya untuk menyelamatkan diri dari bahaya yang mengancam. Hal ini sejalan dengan penjelasan Daniel Chandler dalam *Semiotics: The Basics* bahwa denotatif merujuk pada makna eksplisit dari sebuah tanda, yang dipahami secara langsung tanpa tambahan makna kultural atau emosional [27].

Melalui kaca mata konotatif, frasa “meninggalkan tempat ini” sarat akan makna emosional tentang keterikatan terhadap ruang, identitas, dan kenangan kolektif. Ini selaras dengan temuan penelitian yang menyatakan

bahwa kenangan, meskipun menyimpan luka emosional, tetap menjadi elemen krusial dalam pembentukan identitas emosional seseorang [28]. Keputusan tersebut tidak sekadar bermakna evakuasi fisik, melainkan juga pengorbanan emosional yang besar: meninggalkan tempat yang selama ini menjadi simbol rumah, perjuangan, dan kebersamaan. Smoky, yang menyadari bahwa mempertahankan wilayah tersebut akan berujung pada kehancuran, memilih untuk tinggal dan menghadapi bahaya seorang diri sebuah tindakan yang mencerminkan kasih sayang, kesetiaan, dan tanggung jawab seorang pemimpin sejati.

Pada tataran mitos, ungkapan “Bersiaplah untuk meninggalkan tempat ini” yang disampaikan oleh Smoky dalam adegan emosional pada menit ke-43:37 tidak hanya bermakna sebagai instruksi evakuasi, tetapi mencerminkan pengorbanan moral yang mendalam dari seorang pemimpin. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tindakan tersebut merepresentasikan konstruksi mitologis tentang kepemimpinan yang luhur, di mana tokoh dari kalangan marginal memilih untuk menanggung risiko demi melindungi komunitasnya. Kontras ini mempertegas perbedaan nilai antara Smoky, yang mengedepankan tanggung jawab moral, dengan Kuryu Group yang mewakili kekuasaan korup dan penuh kepentingan pribadi. Nilai moral Jepang yang tercermin kuat dalam tindakan ini adalah *giri* (義理), yakni kewajiban etis dan sosial yang menuntut individu untuk mengutamakan tanggung jawab terhadap kelompoknya, bahkan jika harus mengesampingkan kepentingan pribadi. Dalam budaya Jepang, *giri* dipandang sebagai fondasi hubungan sosial yang menekankan kesetiaan, pengabdian, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Smoky, dengan kesadarannya untuk tetap tinggal dan menghadapi ancaman demi keselamatan orang lain, menunjukkan pengamalan nyata nilai *giri* tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Sumiyoshi (2021), *giri* merupakan prinsip moral yang mendorong seseorang bertindak bukan karena dorongan pribadi, tetapi sebagai bentuk pengabdian kepada relasi sosial dan komunitasnya (Sumiyoshi, 2021, dalam ejournal.undip.ac.id). Melalui adegan ini, film secara simbolik membangun mitos kepemimpinan yang berlandaskan pengorbanan dan kewajiban sosial sebagai bentuk tertinggi dari moralitas kolektif [29].

Pada awal plot film ini menegaskan bahwa sebuah ketidakadilan yang dilakukan oleh Kuryu Group untuk menutupi korupsi masa lalu dengan menghancurkan distrik SWORD dan membangun kasino mencerminkan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini diungkapkan di awal film pada menit 02:58 yang menegaskan bahwa terdapat ketidakadilan yang dilakukan Kuryu Group, seperti yang terdapat pada dialog pada gambar dibawah.



Gambar 4. Plot film yang menegaskan adanya ketidakadilan dengan merencanakan pembangunan kasino
Sumber : Streaming Film Website Blibli.Tv

Pernyataan mengenai rencana pembangunan kasino oleh Kuryu Group, jika dianalisis secara denotatif, menggambarkan sebuah proyek pembangunan yang diposisikan sebagai upaya modernisasi kawasan SWORD. Narasi yang diusung oleh kelompok tersebut, yang bekerja sama dengan elit politik, menyatakan bahwa proyek tersebut bertujuan untuk “membangun negara” dan “mengembangkan wilayah kumuh” agar menjadi kawasan yang produktif secara ekonomi. Namun, sejak awal, penonton diperlihatkan bahwa pembangunan tersebut bukanlah langkah murni demi kepentingan publik, melainkan hanya topeng yang menyembunyikan skandal korupsi besar antara pemerintah dan korporasi elit.

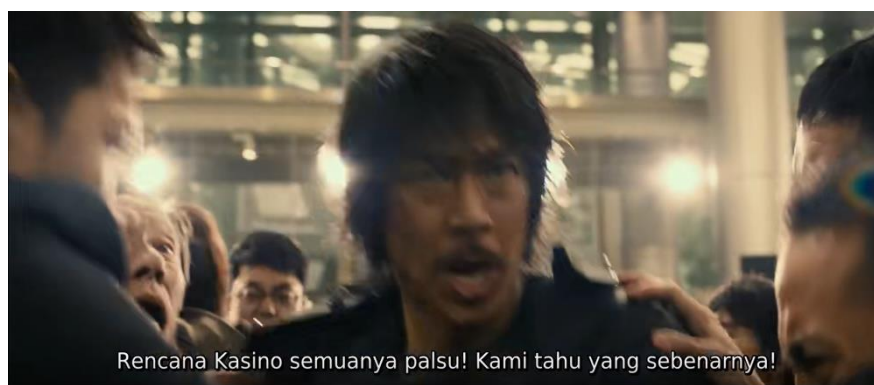
Dari sisi konotatif, narasi ini membawa makna yang jauh lebih kompleks. Frasa-frasa seperti “kepedulian terhadap negara” dan “pengentasan ketidakadilan” adalah bentuk retorika kekuasaan, yang sering digunakan untuk membungkus agenda tersembunyi dan membenarkan praktik eksploitasi. Dalam konteks ini, pembangunan kasino bukan ditujukan untuk mengatasi ketertinggalan atau kemiskinan masyarakat SWORD, melainkan merupakan bentuk penindasan baru yang dikemas dalam wacana modernisasi. Wacana pembangunan ini kerap kali dimanfaatkan sebagai alat dominasi kekuasaan alih-alih menjadi sarana emansipasi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa bukan semata-mata berperan terhadap media komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen ideologis yang membentuk relasi kuasa dan memperkuat pemisahan sosial dalam masyarakat [30].

Dalam pandangan Roland Barthes, praktik semacam ini dapat dikategorikan sebagai bentuk manipulasi semiotik, yakni ketika tanda-tanda yang umumnya diasosiasikan dengan makna positif seperti ‘pembangunan’ atau ‘keadilan sosial’ yang diselewengkan untuk menutupi maksud tersembunyi yang negatif, seperti perampasan lahan, penggusuran, atau penghapusan identitas kolektif suatu komunitas. Pada titik ini, hubungan antara penanda dan petanda dipisahkan dari makna aslinya, lalu disusun ulang guna mendukung kepentingan ideologis tertentu [31].

Pada tataran mitos, rencana pembangunan kasino oleh Kuryu Group yang secara permukaan (denotatif) digambarkan sebagai proyek modernisasi dan pengembangan wilayah SWORD, sejatinya hanyalah alat untuk menutupi kepentingan politis dan skandal korupsi yang dilakukan oleh elit kekuasaan. Dalam pandangan semiotika Roland Barthes, praktik ini merupakan bentuk manipulasi tanda, di mana istilah seperti “pembangunan” dan “keadilan sosial” dimanfaatkan untuk membungkus kepentingan tersembunyi dan menyesatkan publik. Pada titik inilah muncul mitos kontemporer bahwa negara dan korporasi selalu memiliki legitimasi moral dalam bertindak atas nama kemajuan. Namun, dalam konteks film ini, mitos tersebut dikritik dan dibongkar secara sistematis oleh masyarakat SWORD yang menyadari bahwa pembangunan kasino tidak ditujukan untuk mereka, melainkan hanya akan memperparah ketimpangan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Ponorogo (2023) mengenai internalisasi pendidikan moral di Tokyo Gakugei University menunjukkan bahwa nilai-nilai etika tradisional Jepang, khususnya kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dihayati melalui praktik keseharian mahasiswa. Pendidikan moral tersebut menekankan pentingnya keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan, yang dalam budaya Jepang dikenal dengan prinsip *makoto* (誠). Nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda dan membuktikan bahwa warisan etika tradisional tetap relevan di era modern. Temuan ini sejalan dengan representasi dalam film *High & Low The Movie 3: Final Mission*, di mana sikap jujur dan keberanian tokoh-tokoh SWORD dalam mengungkap kebusukan Kuryu Group mencerminkan aktualisasi nilai *makoto* yang tidak hanya hidup dalam pendidikan, tetapi juga terefleksikan dalam praktik sosial masyarakat Jepang [32].

Dalam salah satu titik kritis dalam film ini, keberanian guna mengungkap kebenaran menjadi momen penting yang mengubah arah perjuangan para tokoh utama. Ketika Kohaku menyatakan, “*Rencana kasino semuanya palsu, kami tahu yang sebenarnya*,” ia tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi secara tegas mempertaruhkan keselamatannya demi membongkar kebusukan sistem yang telah mencengkeram kota mereka.



Gambar 5. Kohaku menyampaikan kebenaran ke para media yang sedang menghadiri acara yang diselenggarakan oleh kuryo group

Sumber : Streaming Film Website Bilibli.Tv

Adegan ini menjadi simbol perubahan posisi ideologis seorang individu. Kohaku yang sebelumnya berada dalam lingkaran kekuasaan sebagai mantan anggota Mugen, kini memilih berpihak pada kebenaran dan keadilan. Aksi ini tidak hanya krusial secara naratif, melainkan juga menyampaikan pesan moral yang kuat bahwa keberanian untuk menyuarakan kebenaran adalah bentuk perlawanan paling luhur terhadap ketidakadilan yang terstruktur meskipun menghadapi risiko yang tinggi melawan penguasa [33].

Secara denotatif, dialog Kohaku merupakan pernyataan eksplisit yang mengungkap bahwa proyek pembangunan kasino merupakan hasil rekayasa yang dimaksudkan untuk menutupi praktik korupsi. Ucapan tersebut disampaikan secara terbuka di hadapan media, menandai titik balik dalam perjuangan kolektif para tokoh. Elemen visual seperti ekspresi serius Kohaku, atmosfer yang tegang, serta keberadaan media massa memberikan penegasan bahwa pernyataan itu bersifat resmi, bukan sekadar spekulasi. Dalam konteks cerita, ini adalah bentuk komunikasi langsung tidak hanya kepada masyarakat dalam narasi film, tetapi juga kepada penonton sebagai partisipan dalam proses penyingkapan kebenaran [34].

Secara konotatif, kata-kata Kohaku membawa makna yang jauh lebih mendalam yakni tentang keberanian, pengakuan, dan transformasi personal. Ia tidak hanya membocorkan fakta, tetapi juga sedang mendekonstruksi narasi palsu yang telah dikonstruksi oleh kekuasaan. Dalam kerangka pemikiran Barthes, tindakan Kohaku mematahkan konstruksi tanda-tanda ideologis seperti “pembangunan” yang selalu diidentikkan dengan kemajuan, dan “otoritas” yang selalu diasumsikan tahu yang terbaik. Melalui keberaniannya, Kohaku menciptakan makna baru bahwa pembangunan bisa berarti penindasan, dan bahwa kebenaran bisa muncul dari pihak yang selama ini terlibat dalam sistem. Ini merupakan proses pembongkaran mitos melalui penyingkapan realitas yang disembunyikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suryajaya (2017) yang menganalisis bagaimana mendekonstruksi mitos yang ada dengan mengungkap realitas tersembunyi di balik narasi di bentuk [35].

Pada tingkat mitos, pernyataan Kohaku yang secara terbuka membongkar rekayasa di balik proyek pembangunan kasino oleh Kuryu Group menjadi simbol perubahan ideologis yang signifikan. Tindakan ini tidak hanya menjadi titik balik naratif, tetapi juga membongkar konstruksi mitos modern bahwa kekuasaan selalu membawa kebenaran dan kemajuan. Melalui keberaniannya mengungkap fakta di hadapan media, Kohaku menantang narasi dominan dan membuka kesadaran bahwa proyek pembangunan tersebut hanyalah kedok untuk menyembunyikan praktik korupsi yang sistemik. Ia tidak hanya mengkritisi kekuasaan, tetapi juga menebus masa lalunya sebagai bagian dari sistem yang pernah ia dukung.

Nilai moral Jepang yang diangkat dalam konteks ini adalah *gaman* (我慢), yakni kemampuan untuk menahan diri, bersabar, dan tetap teguh menghadapi tekanan, penderitaan, atau bahaya demi tujuan yang lebih besar. Dalam budaya Jepang, *gaman* merupakan bentuk ketabahan hati dan kekuatan mental yang dihargai tinggi, terutama ketika seseorang memilih bertindak benar walau berisiko tinggi. Keberanian Kohaku berbicara jujur di ruang publik, meskipun membahayakan dirinya, mencerminkan nilai *gaman* karena ia menahan tekanan internal dan eksternal demi membela keadilan dan kebenaran. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa dalam menghadapi ketidakadilan yang mapan, keteguhan sikap dan keberanian moral menjadi kunci utama untuk mengubah sistem. Seperti dijelaskan dalam kajian budaya Jepang, *gaman* adalah prinsip yang membentuk karakter kuat seseorang dalam menghadapi tantangan, serta menjadi dasar dalam membangun komitmen sosial dan tanggung jawab etis [36].

Momen kritis pada film ini terjadi ketika kebenaran hampir lenyap dan nyawa berada di ujung tanduk, para anggota *SWORD* bersama para sekutu menunjukkan kekuatan sejati melalui kerja sama tim yang solid dan keyakinan yang tak tergoyahkan. Mereka tidak hanya bertarung secara fisik melawan kekuatan besar seperti Kuryu Group, tetapi juga menjalankan strategi yang matang untuk menyelamatkan bukti penting berupa dokumen dan bom yang dipasangkan sebagai alat pengalihan. Kolaborasi ini bukan sekadar tindakan spontan atau respons sesaat, melainkan merupakan hasil dari kesadaran kolektif bahwa perjuangan mereka memiliki nilai moral yang luhur membongkar kebohongan struktural dan melindungi komunitas dari kehancuran [37].



Gambar 6. Kerja sama dan keyakinan yang tak tergoyahkan dalam menemukan bom
Sumber : Streaming Film Website Blibli.Tv

Pada adegan ini memperlihatkan bahwa kekuatan terbesar tidak berasal dari senjata, jumlah pasukan, atau kekuasaan, melainkan dari solidaritas dan komitmen bersama dalam membela kebenaran. Pandangan ini sejalan dengan Sangiovanni (2025) yang menyatakan bahwa solidaritas bukan sekadar bentuk respons emosional sesaat, melainkan sebuah kekuatan sosial yang dibangun melalui komitmen bersama untuk menghadapi persoalan kolektif serta memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sosial [38]. Secara denotatif, adegan ini menggambarkan bersatunya berbagai kelompok geng yang sebelumnya memiliki sejarah konflik untuk satu tujuan yang sama mengamankan dan menyerahkan barang bukti ke media massa agar kejahatan Kuryu Group dapat diungkap ke publik. Para tokoh mengesampingkan ego dan rivalitas masa lalu demi menjalankan misi bersama yang lebih besar. Melalui dialog, ekspresi wajah yang penuh tekad, serta koordinasi yang cermat dalam aksi penyusupan dan penyelamatan, film secara eksplisit menampilkan pentingnya kerja sama dan perencanaan strategis dalam menjalankan misi kolektif yang menentukan.

Secara konotatif, kerja sama yang dibangun di tengah situasi berbahaya dalam film melambangkan kepercayaan, tanggung jawab, serta pergeseran nilai dari individualisme menuju kolektivitas. Kerja sama ini merepresentasikan semangat kebersamaan dan etika sosial, di mana setiap individu tidak lagi bertindak secara terpisah, melainkan menjadi bagian dari struktur makna yang terjalin secara kolektif. Dalam konteks tersebut, tindakan bersama para tokoh mencerminkan perjuangan moral yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan upaya bersama dalam menegakkan kebenaran dan keadilan [39], [40]. Dalam kerangka semiotika Barthes, tindakan-tindakan ini dapat dibaca sebagai sistem tanda yang merepresentasikan etika kolektif dimana setiap individu bukan hanya aktor yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari jaringan makna sosial yang saling berkaitan. Kepercayaan yang tumbuh di antara para anggota geng, serta kesadaran moral bahwa bukti kejahatan harus sampai ke publik, menjadi simbol bahwa kekuatan sesungguhnya lahir dari kebersamaan. Identitas personal melebur menjadi identitas komunal, yang dijiwai oleh tekad untuk menegakkan kebenaran.

Pada tingkat mitos, kolaborasi lintas geng yang terlihat dalam adegan ini bukan sekadar momen dramatis, melainkan simbol pembongkaran mitos klasik pahlawan tunggal dalam film aksi. Alih-alih mengandalkan individu dengan kekuatan luar biasa, film menegaskan bahwa kekuatan sejati lahir dari solidaritas kolektif sebuah visi revolusioner tentang perlawanan terhadap sistem dominasi tunggal. Nilai moral Jepang yang menonjol di adegan ini adalah *wa* (和), yang memaknai keharmonisan sosial sebagai fondasi utama interaksi kolektif. Dalam budaya Jepang, *wa* menekankan keselarasan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap hubungan antaranggota kelompok. Ketika geng-geng SWORD meleburkan ego dan rivalitas masa lalu, mereka mempraktikkan *wa* secara nyata mencipta harmoni dalam tindakan bersama untuk menegakkan kebenaran. Inilah esensi *wa*: menciptakan stabilitas sosial melalui kolaborasi yang tulus, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu, dan menjaga relasi agar tetap selaras dan saling memperkuat. Dengan menggunakan perspektif Roland Barthes, aksi solidaritas ini bukan hanya gerakan naratif, melainkan sebuah tanda yang mengkodifikasikan mitos baru: bukan individu yang menghancurkan ketidakadilan, tetapi komunitas yang bersatu. Film ini merayakan *wa* sebagai kekuatan moral kolektif, menyampaikan bahwa keharmonisan dan solidaritas adalah rempah ampuh untuk menumbangkan sistem penindas dan membangun keadilan sosial [41].

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *High & Low The Movie 3: Final Mission* secara konsisten merepresentasikan pesan moral melalui struktur naratif, karakter, dan elemen visual yang dikaji

menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui proses tiga susunan makna denotasi, konotasi, dan mitos film ini menyampaikan nilai-nilai solidaritas, keberanian, pengorbanan, serta perlawanan terhadap ketidakadilan secara mendalam dan simbolis. Adegan-adegan kunci, seperti persatuan geng distrik SWORD, pengorbanan tokoh Smoky, serta keberanian Kohaku dalam mengungkap kebenaran, membentuk narasi moral yang kuat mengenai pentingnya kolaborasi dan integritas dalam menghadapi kekuasaan yang korup. Secara denotatif, tindakan-tindakan tersebut mencerminkan respons langsung terhadap konflik dalam cerita; secara konotatif, mengandung makna emosional, sosial, dan etis; dan pada tingkat mitos, menjadi bentuk perlawanan terhadap narasi dominan seperti mitos pahlawan tunggal, legitimasi pembangunan, dan kekuasaan absolut. Film ini membalik wacana dominan dalam sinema aksi, dengan membangun mitos baru bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada individu, melainkan pada solidaritas kolektif dan keberanian rakyat biasa dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini secara sistematis berhasil mengungkap bahwa representasi pesan moral didalam film *High & Low The Movie 3: Final Mission* disampaikan melalui tiga lapisan makna kajian semiotika Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Dari berbagai pesan moral yang ditemukan, pesan tentang solidaritas dan persatuan menjadi temuan paling dominan dan kuat dalam membangun keseluruhan narasi film. Solidaritas ini tergambar nyata dalam adegan dramatis ketika seluruh geng di distrik SWORD yang sebelumnya memiliki sejarah konflik memilih untuk bersatu melawan kekuasaan Kuryu Group yang korup dan penuh manipulasi. Melalui ungkapan sederhana namun sarat makna “Sannoh Rengokai ada di pihakmu,” film ini tidak hanya memperlihatkan dukungan secara literal (denotasi), tetapi juga membangun makna konotatif berupa kepercayaan dan loyalitas antar kelompok, serta pada level mitos menjadi simbol perlawanan kolektif terhadap ketidakadilan. Representasi ini memperlihatkan bahwa kekuatan terbesar bukan terletak pada kekuatan individu, melainkan pada keberanian untuk mengesampingkan ego dan membangun solidaritas demi memperjuangkan kebenaran bersama.

Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu dalam mengkaji bagaimana pesan moral direpresentasikan pada film menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkaya khazanah studi semiotika khususnya dalam konteks film internasional yang jarang dikaji di Indonesia, dengan memperlihatkan bagaimana konstruksi makna moral dibangun bukan hanya lewat narasi verbal, tetapi juga melalui simbol, tindakan, dan relasi sosial antar karakter. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan baru bagi para pembuat film, pendidik, dan masyarakat luas tentang pentingnya menghadirkan representasi nilai-nilai moral dalam media populer. Film tidak lagi diposisikan sekadar sebagai tontonan hiburan, melainkan juga sebagai media edukasi karakter, refleksi sosial, dan alat perlawanan kultural terhadap sistem kekuasaan yang menindas. Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi bagaimana media visual lain seperti serial, video musik, atau iklan dapat menjadi ruang representasi pesan moral dalam konteks budaya global yang semakin kompleks.

REFERENSI

- [1] R. S. M. Permana, L. Puspitasari, and S. S. Indriani, “Industri Film Indonesia Dalam Perspektif Sineas Komunitas Film Sumatera Utara,” *Protvf*, vol. 3, no. 2, p. 185, 2019, doi: 10.24198/ptvf.v3i2.23667.
- [2] P. Elsy, I. B. Wirawan, and P. Saptandari, “Kodokushi sebagai Dampak Juggernaut Modernitas di Era Hyper-Aging Society Jepang (Kodokushi as the Impact of Juggernaut of Modernity in Japanese Hyper-Aging Era),” *Mozaik*, vol. 24, no. 1, pp. 28–43, 2024.
- [3] R. F. Rachman, “Representasi dalam film,” *JURNAL PARADIGMA MADANI: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, vol. 7, no. 2, pp. 10–18, 2020.
- [4] M. Yupitasari, “REPRESENTASI NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM PENDEK PAMEAN (SOCIAL-CULTURAL VALUES IN PEMEAN SHORT FILM),” doi: 10.36379/estetika.v6i1.
- [5] N. D. Tsoraya, I. A. Khasanah, M. Asbari, and A. Purwanto, “Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital,” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 1, no. 01, pp. 7–12, 2023.
- [6] V. Pebriani and W. Cahyani, “INTERNALISASI NILAI-NILAI ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.”
- [7] Y. S. Mussafah, “Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Film *High And Low The Movie 3 Final Mission*,” 2022.
- [8] U. Wahid and S. Agustina, “Strukturasi Proses Produksi Film Horor *Pengabd Setan*: Perspektif Ekonomi Politik,” *Protvf*, vol. 5, no. 1, p. 80, 2021, doi: 10.24198/ptvf.v5i1.25601.

- [9] I. Solihat, "Konflik, Kritik Sosial, Dan Pesan Moral Dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra)," *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, vol. 2, no. 1, p. 29, 2017, doi: 10.30870/jmbasi.v2i1.1554.
- [10] T. R. W. E., "Analisis Pesan Perdamaian Pada Film 'Cahaya Dari Timur (Beta Maluku)': Pendekatan Semiotika Roland Barthes," *Rekam Jurnal Fotografi Televisi Dan Animasi*, vol. 16, no. 2, 2020, doi: 10.24821/rekam.v16i2.4248.
- [11] E. Larasati and J. G. Indriyani, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Kajian Semiotika Roland Barthes)," *Klausu (Kajian Linguistik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra)*, vol. 6, no. 2, pp. 16–26, 2022, doi: 10.33479/klausu.v6i2.589.
- [12] Y. Wulandari, T. Sudiatmi, and S. Suparmin, "Implementasi Pesan Moral Novel Segaris Rindu Karya Sarah Aulia Dalam Pembelajaran Sastra," *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, vol. 10, no. 3, pp. 327–333, 2022, doi: 10.26618/equilibrium.v10i3.8180.
- [13] S. Natalia and S. E. Ratriandita, "Representasi Pesan Moral Dalam Film 'My Annoying Brother' (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," vol. 3, no. 2, pp. 516–520, 2024, doi: 10.47313/aksarabaca.v3i2.3188.
- [14] N. N. Arista and E. Sudarmillah, "Pesan Moral Dalam Film 'Unbaedah' Karya Iqbaal Ariefurrahman (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, pp. 205–225, 2022, doi: 10.23917/jkk.v1i3.24.
- [15] S. Natalia and S. E. Ratriandita, "Representasi Pesan Moral Dalam Film 'My Annoying Brother' (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 516–520, 2022.
- [16] N. N. Arista and E. Sudarmillah, "Pesan Moral dalam Film 'Unbaedah' Karya Iqbaal Ariefurrahman (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, pp. 205–225, 2022.
- [17] E. Larasati and J. G. Indriyani, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Kajian Semiotika Roland Barthes)," *Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, vol. 6, no. 2, pp. 16–26, 2022.
- [18] F. A. Saputra and C. U. Albab, "Representasi Maskulinitas Dalam Karakter Dom," *Jurnal Pikma Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, vol. 6, no. 2, pp. 261–277, 2024, doi: 10.24076/pikma.v6i2.1476.
- [19] C. Agustin, R. Risnawati, and A. Yusron, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Moral Dalam Islam Pada Iklan Aqua: 'Sambut Kebaikan Ramadhan Bersama Aqua' Di Instagram Pada Tahun 2021," *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, vol. 2, no. 1, pp. 30–44, 2023, doi: 10.47431/jkp.v2i1.260.
- [20] M. Ahmad, "Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair 'Ahinnu Ila Khubzi Umami' Karya Mahmoud Darwish," *An-Nahdah Al-Arabiyah*, vol. 1, no. 2, pp. 70–84, 2021, doi: 10.22373/naahdah.v1i2.1232.
- [21] N. Ghaliq Wahid Ramadhan and N. Sigit Pramono Hadi, "Analisis Semiotika Sikap Percaya Diri Wanita Dalam Film Imperfect," *Bandung Conference Series Journalism*, vol. 3, no. 3, pp. 261–178, 2023, doi: 10.29313/bcsj.v3i3.9636.
- [22] A. N. Aida, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda 'Sawer Pengantin,'" *Jurnal Bimas Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 149–170, 2023, doi: 10.37302/jbi.v16i1.880.
- [23] "scholar (5)".
- [24] R. Barthes, "Image-music-text, trans," *Stephen Heath (New York: Hill and Wang, 1977)*, vol. 146, 1977.
- [25] N. Koli and T. P. Sadono, "Memahami makna solidaritas (Telaah semiotika Roland Barthes pada aksi solidaritas '1000 Lilin', harian Kompas, edisi Sabtu, 13 Mei 2017)," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, vol. 3, no. 02, pp. 72–92, 2018.
- [26] B. Wibawarta, "Bushido dalam masyarakat Jepang modern," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, vol. 8, no. 1, p. 4, 2006.
- [27] D. Chandler, *Semiotics: the basics*. Routledge, 2022.
- [28] S. Amanda, "ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KEKECEWAAN PADA LIRIK LAGU 'DUMES' KARYA ANDRY PRIYANDRA," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 5, no. 1, pp. 8–15, 2024.
- [29] R. Yuniar, D. F. Ningrum, I. Rahmah, and A. N. S. Saad, "Semiotics of 'Top Gun: Maverick' Film as an Inspiration for Indonesia to Rise up from the Covid-19 Pandemic," *Journal of Urban Society's Arts*, vol. 10, no. 1, pp. 19–31, 2023.
- [30] K. - and I. -, "BAHASA DAN KEKUASAAN: ANALISIS KRITIS TERHADAP DOMINASI BAHASA DALAM MASYARAKAT," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, vol. 6, no. 1, pp. 9–16, Mar. 2024, doi: 10.34012/bip.v6i1.4700.
- [31] N. Purba and K. Tambunan, "Semiotic Analysis of Roland Barthes on Wardah Advertisement Version 'I Face of Indonesia,'" *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, vol. 2, no. 3, pp. 113–126, 2021.
- [32] S. Sutrisno, "Internalisasi pendidikan moral pada perguruan tinggi di Jepang," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, vol. 17, no. 1, pp. 50–59, 2020.
- [33] "scholar (7)".
- [34] B. Nichols, *Introduction to documentary*. Indiana University Press, 2024.
- [35] S. Halim, "Dekonstruksi Mitos Film Dokumenter The Look of Silence (Senyap) Karya Joshua Oppenheimer," *Ideology Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 53–82, 2017.

- [36] R. Vorobei, "Mythological narratives of Japanese animation: the memory of the collective unconscious in the culture of consumerism.," *Skhid*, vol. 6, no. 4, 2024.
- [37] M. McKeown, "Structural injustice," *Philos Compass*, vol. 16, no. 7, p. e12757, 2021.
- [38] A. Sangiovanni, "Solidarity as a Social Kind," *Political Philosophy*, vol. 2, no. 1, 2025.
- [39] E. Afnira, "MITOS DALAM KAMPANYE POLITIK: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Our Brand is Crisis," *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik dan Birokrasi*, vol. 9, no. 2, pp. 1–16, 2023.
- [40] F. A. Saputra and C. U. Albab, "Representasi Maskulinitas Dalam Karakter Dom:(Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Jakarta Vs Everybody)," *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, vol. 6, no. 2, pp. 261–277, 2024.
- [41] A. Dushanta, "The Wa Concept and its Effects on Deaf Education in Japan," *East Asian Review*, vol. 2, no. 1, pp. 18–31.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.